

**Metafora dalam Poster Demonstrasi Mahasiswa Indonesia**

**Kiki Widyawati<sup>a</sup>, Nurulita Sapitri<sup>b</sup>, Diana Susmita<sup>c</sup>**

<sup>a,b,c</sup>Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

[kikiwidyawati@student.uir.ac.id](mailto:kikiwidyawati@student.uir.ac.id), [nurulitasapitri@student.uir.ac.id](mailto:nurulitasapitri@student.uir.ac.id), [dianasusmita@student.uir.ac.id](mailto:dianasusmita@student.uir.ac.id).

**Abstract**

*Language has a function that is no less important, namely to convey aspirations. The aspirations of Indonesian students at the demonstration on April 11, 2022 were conveyed with hope through posters with the intention of rejecting the 3 periods, the government's performance, and cooking oil. This study aims to describe the deepest types of metaphors in the written language of the demonstration poster on April 11, 2022 conducted by Indonesian students. This study uses a qualitative approach to the method of content analysis or content analysis. The data collection technique in this study was first to find data, second to manage data, and third to present data. The data sources in this study were demonstration events and demonstration poster photos obtained by researchers from posts via Instagram and images from other internet media such as Google. The data of this research are in the form of pictures or photos of posters of demonstrations by Indonesian students on April 11, 2022. The results of the analysis show that from the thirteen poster data that the author got, there are five metaphors with abstract to concrete images, two metaphors with concrete images to abstract, two metaphors with predicative images, three metaphors with predicative images. nominative imagery, and one metaphor has a synesthesia image.*

*Keywords: Metaphor, Demonstration Poster, Indonesia Students*

**Abstrak**

Bahasa memiliki fungsi yang tidak kalah penting yaitu untuk menyampaikan aspirasi. Aspirasi mahasiswa Indonesia pada demonstrasi 11 April 2022 disampaikan dengan penuh harapan melalui poster-poster yang bertuliskan maksud penolakan terhadap 3 periode, kinerja pemerintah, maupun minyak goreng. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis metafora yang terdapat dalam bahasa tulis poster demonstrasi pada 11 April 2022 yang dilakukan oleh mahasiswa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode konten analisis atau analisis isi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini *pertama* mencari data, *kedua* mengelola data, dan *ketiga* menyajikan data. Sumber data pada penelitian ini adalah peristiwa demonstrasi dan foto poster demonstrasi yang didapat peneliti dari postingan via Instagram dan gambar dari media internet lainnya seperti *Google*. Data penelitian ini berupa gambar atau foto poster demonstrasi mahasiswa Indonesia pada 11 april 2022. Hasil analisis menunjukkan dari tiga belas data poster yang penulis dapatkan, ada lima metafora bercitra abstrak ke konkret, dua metafora bercitra konkret ke abstrak, dua metafora bercitra predikatif, tiga metafora bercitra nominatif, dan satu metafora bercitra sinestesia.

Kata Kunci: Metafora, Poster Demonstrasi, Mahasiswa Indonesia

---

---

## Pendahuluan

Bahasa merupakan alat atau media yang digunakan sebagai luapan psikologis berupa keinginan dan perasaan. Dengan demikian, keberadaan bahasa memberikan manfaat yang bermacam-macam tentunya berhubungan erat dengan penggunaannya (Asnawi & Mukhlis, 2019: 83). Bahasa digunakan sebagai media berkomunikasi proses menyampaikan pesan berupa maksud penutur kepada lawan tuturnya (Asnawi, 2020). Setiap kiasan bahasa memiliki fungsinya masing-masing seperti fungsi verba, sintaksis, dan morfologi (Asnawi, 2017a). Manusia memakai dua cara berkomunikasi, yaitu secara verbal dan nonverbal (Finoza, 2018: 2). Penggunaan komunikasi secara verbal dapat dilakukan melalui lisan dan tulisan sedangkan komunikasi secara nonverbal berarti penggunaan selain menggunakan media bahasa. Salah satu hal yang paling penting di antara banyaknya fungsi bahasa adalah guna menyampaikan pendapat.

Pembahasan bahasa sebagai sarana penyampaian pendapat, pada 11 April 2022 terjadi demonstrasi yang dilakukan oleh aliansi mahasiswa. Demonstrasi ini membahas penolakan dan memberikan pernyataan sikap terhadap penundaan Pemilu 2024 atau masa jabatan tiga periode, selain itu ada beberapa pokok penting yang mendasari demonstrasi itu, seperti mafia minyak goreng harus diusut tuntas. Demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa itu berbagai bentuk ujaran, pendapat, dan aspirasi yang disampaikan dengan penuh harapan melalui pidato atau orasi maupun poster-poster yang bertuliskan maksud penolakan hal-hal tersebut. Namun, tampak penglihatan yang berlainan dan mencolok perhatian orang lain pada saat demonstrasi. Beberapa harapan atau tujuan yang mahasiswa demonstrasi aspirasikan dalam menolak penundaan Pemilu 2024 dan mendukung penuh untuk mengusut tuntas mafia minyak goreng tersebut terlihat dalam bentuk bahasa tulis yang unik dan membuat si pembacanya tidak habis akal. Setiap poster demonstrasi yang dibawa oleh para mahasiswa memiliki makna yang menarik untuk diselidik lebih dalam.

Khalayak umum memberikan hakikat setiap konsep melalui pemahaman dan bahasa difungsikan untuk memberikan pemaknaan terhadap konsep-konsep tersebut (Haula & Nur, 2019). Membahas tentang bahasa dan kegunaannya sebagai penyampai makna, sangat dekat hubungannya dengan kajian semantik yang menjadi salah satu cabang linguistik (Asnawi & Mukhlis, 2018). Senada dengan pendapat Chaer (2013: 2) dalam bukunya, mengemukakan bahwa semantik bisa diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti. Diperkuat dengan pendapat Nafinuddin (2020), yang menyatakan bahwa kata semantik disetujui sebagai istilah yang dimanfaatkan untuk bidang linguistik yang membahas keterkaitan antara tanda-tanda linguistik yang membahas makna atau arti kata dalam bahasa. Semantik pada dasarnya mengkaji lambang dan tanda-tanda yang memiliki sebuah makna, sesudah itu melakukan analisis keterkaitan makna antara satu dengan yang lainnya. Semantik adalah cabang linguistik yang berfungsi mengambil makna kata dan mendalaminya, permulaan suatu makna kata, perkembangan, dan yang menjadi penyebab perubahan makna dalam perkembangan bahasa (Suwandi dalam Hasanah et al., 2020: 73). Menurut Ray (2019) dalam kajian linguistik, "semantik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna". Sependapat dengan teori yang sudah dikemukakan di atas, Hidayah & Oktavia (2019) menyampaikan pendapatnya mengenai semantik yang termasuk ilmu yang mempelajari tentang arti bahasa dan makna bahasa. Terkait pembahasan tentang bahasa, makna dipilih sebagai isu pokok karena bahasa bisa dijadikan media untuk berinteraksi sejauh bahasa itu dipahami maknanya.

Meninjau dari segi makna, terdapat pendekatan analitik atau referensial, merupakan suatu pendekatan yang berusaha untuk menemukan sesuatu hal pokok yang menjadi makna dengan cara memaparkan dan menjelaskannya (Asnawi, 2017b). Tidak sedikit macam dari makna yang ada dalam kajian semantik, salah satu di antaranya adalah makna metafora. Di dalam kajian linguistik, metafora masuk dalam bidang semantik. Metafora disorot melalui pendekatan semantik, karena metafora membicarakan mengenai salah satu gaya bahasa yang diakibatkan oleh adanya perubahan makna. Verhaar dalam Hidayah & Oktavia (2019: 55) menyatakan bahwa "penerapan makna dalam metafora berbeda dengan penerapan makna pada kata-kata bermakna inferensial. Pada kata inferensial, makna merupakan hasil abstraksi ciri-ciri hakiki dan referensi yang ditunjuk, tetapi pada metafora, referensi dari sebuah kata kadang-kadang menyimpang dengan makna yang bersangkutan". Metafora ini apabila dilihat dari segi penggunaannya, ia digunakan untuk membandingkan yang lain dengan lainnya.

Pembahasan mengenai metafora mulai menduduki kedudukan yang penting dalam pembahasan kebahasaan (Zulfadhli & Asnawi, 2015). Metafora tidak hanya membahas masalah gambaran realitas atau kenyataan, tetapi juga menjadi suatu pembentuk dari realitas itu sendiri, pernyataan tersebut menandakan bahwa metafora banyak dikaji oleh peneliti lainnya. Metafora memiliki ciri seperti adanya penggantian ciri relasi, analogi, asosiasi, konseptualisasi, dalam penataan hubungannya (Hasanah et al., 2020: 74).

---

---

Metafora merupakan sebuah kenyataan atau fenomena yang mengkaji kebahasaan dalam tataran semantik. Metafora menurut Kridalaksana (2011: 152) adalah “pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan; misalnya *kaki gunung*, *kaki meja*, berdasarkan kias yaitu pada *kaki manusia*”. Rumusan yang tidak sama diungkapkan oleh Wahab dalam Hasanah et al., (2020: 74), menyatakan bahwa metafora dibagi menjadi tiga, yaitu metafora nominative, metafora predikatif, dan metafora kalimatif. Menurut Ullman dalam Faulia (2018: 33), metafora dibagi menjadi empat jenis, yaitu metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora dari konkret ke abstrak. Pendapat lain mengemukakan jenis metafora, yaitu Parera dalam Hidayah & Oktavia (2019: 58), membagi metafora menjadi empat kelompok, yaitu metafora antropomorfik, metafora hewan, metafora abstrak ke konkret dan metafora sinestesia.

Metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan berdasarkan perbandingan ataupun persamaan pada suatu objek maupun konsep. Metafora sinestesia merupakan kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus yang berkaitan dengan fungsi indera yang digunakan sebagai objek atau konsep dalam sebuah kata, yaitu indera pendengar, peraba, perasa, dan penglihatan. Metafora termasuk dalam bahasa perumpamaan (majas), seperti perbandingan. Tetapi, metafora ini tidak menggunakan kata pembanding sebagai perbandingannya. Metafora menunjukkan sesuatu hal yang sama atau sebanding dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama. Metafora kerap dilihat sebagai bentuk bahasa yang khas dan bisa saja aneh karena relasi kata dalam metafora secara literal melampaui batas relasi bahasa.

Gejala kebahasaan jenis-jenis metafora dapat ditemukan melalui poster para demonstran pada 22 April 2022. Ramai demonstran menggunakan poster sebagai media yang berbentuk tulisan dijadikan media untuk mengungkapkan aspirasi dan pidato (orasi). Poster merupakan sarana yang memadukan unsur-unsur visual untuk mendapatkan perhatian dan mengomunikasikan pesan secara singkat (Anitah dan Smith dalam Sumartono & Hani, 2018: 8). Pendapat lain juga mengemukakan hal yang hampir serupa, Sudjana dalam Hasanah et al., (2020), poster merupakan pengkombinasian antara gambar visual dengan warna dan juga pesan tulisan dengan tujuan untuk mengambil perhatian lebih dan ketertarikan orang yang melintasi tempat tersebut ataupun orang yang melihatnya, tetapi cukup lama memahami makna dari tulisan isi poster dalam ingatannya.

Gejala kebahasaan pada saat ini sangat ramai yang memperbincangkannya, serta memberikan peluang dan ketertarikan untuk dibahas sangatlah mungkin. Kemajuan bahasa menjadikan peran fungsi teknologi, informasi, dan media sosial berkembang sangat laju. Sempat tersebar luas beberapa waktu lalu, tulisan yang ada pada poster para demonstran menggunakan pilihan kata yang memikat. Bahasa yang digunakan oleh mereka merupakan bahasa yang mempunyai makna yang tersendiri, lain daripada yang lain tentunya berkaitan dengan aspirasi, harapan, dan tujuan demo mahasiswa Indonesia pada 11 April 2022. Hal tersebut menjadikan peneliti memilih dan memperhatikan poster yang ada pada demo 11 April 2022 serta membahasnya lebih rinci berdasarkan bahasa linguistik kajian semantik metafora. Dengan menggunakan kajian semantik metafora inilah dapat diketahui maksud ataupun makna dari tulisan yang ada pada poster demonstrasi pada 11 April 2022 tersebut.

Penelitian yang relevan sudah dilakukan oleh Hasanah, Mufti, & Yulianto (2020: 72-82) dengan judul “Kajian Semantik Jenis-Jenis Metafora dalam Poster Demonstrasi Tolak RUU 2019”. Hasil penelitiannya mempunyai persamaan dan perbedaan dari penelitian yang peneliti lakukan saat ini. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji kajian semantik jenis-jenis metafora pada demonstrasi, sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini adalah objek yang dikaji dalam penelitian. Pada penelitian Hasanah, Mufti, & Yulianto memilih objek demonstrasi RUU 2019, sedangkan penelitian ini objek kajiannya adalah demonstrasi pada 22 April 2022. Oleh sebab itu, peneliti memilih judul “Kajian Semantik Metafora dalam Poster Demonstrasi pada 11 April 2022” karena judul tersebut belum pernah dibahas sebelumnya dan menggunakan objek yang terbaru pada tahun 2022.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Ray, (2019: 146-150) dengan judul penelitian “Analisis Jenis-Jenis Metafora dalam Surat Kabar: Kajian Semantik”. Hasil penelitiannya mempunyai persamaan dan perbedaan dari penelitian yang peneliti lakukan saat ini. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji kajian semantik jenis-jenis metafora. Penelitian yang dilakukan oleh Ray dan peneliti lakukan sama-sama mengkaji jenis-jenis metafora menggunakan kajian semantik. Objek kajian yang menjadikan penelitian Ray dengan penelitian yang peneliti lakukan berbeda. Objek kajian yang Ray lakukan adalah surat kabar *Tribun Medan Edisi Hari Senin 6 November 2017*, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan objek kajiannya adalah tulisan yang ada pada poster demonstrasi 22 April 2022.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan masalah yang peneliti ambil dalam pembahasan ini adalah mendeskripsikan jenis-jenis metafora yang terdapat dalam bahasa tulis poster demonstrasi pada 11 April 2022 yang dilakukan oleh mahasiswa Indonesia. Artikel yang ditulis dari penelitian ini bertujuan

---

---

untuk mendeskripsikan penggunaan jenis-jenis metafora dalam tulisan poster demonstrasi pada 11 April 2022.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Metafora dalam Poster Demonstrasi Mahasiswa Indonesia” adalah metode yang bersifat deskriptif, yaitu menggunakan metode konten analisis atau analisis isi. Metode penelitian suatu cara ilmiah yang difungsikan sebagai dasar pembahasan guna memperoleh data informasi yang benar dan bersifat fakta dengan maksud dan manfaat yang sudah pasti (Sugiyono, 2021: 2).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi tiga tahapan, *pertama* mencari data, *kedua* mengelola data, dan *ketiga* menyajikan data. Pada proses mencari data, peneliti mengamati, mengambil foto dengan cara tangkapan layar (*screenshot*) atau mengambil gambar dengan cara mengunduh secara langsung melalui gawai. Kemudian data yang sudah ditemukan, dikelola dan dicatat. Data yang sudah dicatat ini, kemudian disajikan berdasarkan kajian yang sudah ditentukan. Peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif.

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Maka, sumber data pada penelitian ini adalah peristiwa demonstrasi dan foto poster demonstrasi yang didapat peneliti dari postingan via Instagram dan gambar dari media internet lainnya seperti *Google*. Data penelitian ini berupa gambar atau foto poster demonstrasi mahasiswa Indonesia pada 11 april 2022. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Adapun tahapan-tahapan tersebut, yaitu (1) pengadaan data berupa gambar-gambar atau foto-foto tulisan poster demonstrasi pada 11 april 2022, (2) pengelompokan data dengan teknik catat dan teknik simak dengan menyimak data penggunaan bahasa, (3) pengkajian atau penganalisisan data dengan memakai persepsi-persepsi semantik jenis metafora, dan (4) menyajikan hasil penelitian dalam bentuk laporan.

## Hasil dan Pembahasan

Data dalam pembahasan ini terdiri atas 13 data kutipan poster demonstrasi mahasiswa Indonesia pada 11 April 2022. Data yang sudah diperoleh kemudian, dikelompokkan dalam lima metafora, di antaranya lima metafora bercitra abstrak ke konkret, dua metafora bercitra konkret ke abstrak, dua metafora bercitra predikatif, tiga metafora bercitra nominatif, dan satu metafora bercitra sinestesia. Adapun kelompok jenis makna dan analisis jenis metafora dalam poster demonstrasi mahasiswa Indonesia pada 11 April 2022 sebagai berikut.

### Metafora Bercitra Abstrak ke Konkret

#### Data 1

#### Lebih baik bercinta 3 ronde daripada harus 3 periode

Pada data 1 di dalam poster terdapat kata *ronde* yang di dalam Depdiknas (2016) bermakna “babak pada pertandingan tinju, menaruh rasa cinta, bersenggama, bersetubuh, melakukan hubungan suami istri”. Selain itu didapati pula kata *periode* yang bermakna “kurun waktu, lingkaran waktu (masa)”. Di dalam poster terdapat permainan kata yang jika digambarkan terdiri dari dua baris yaitu:

*Lebih baik bercinta 3 ronde  
daripada harus 3 periode*

Permainan kata ini membentuk pola rima a-a menghasilkan metafora bahwa secara penyampaian aspirasi, demonstran merasa daripada menjabat hingga 3 kali masa jabatan secara beruntut, lebih baik melakukan “hubungan suami istri” sebanyak 3 ronde. Secara kias baik antara periode dan ronde sebenarnya memiliki kesamaan makna yang menyatakan sebuah babak atau kurun tertentu, dan dapat dilihat bahwa permainan kata yang ada di dalam poster ini lebih mengarah ke metafora abstrak bercinta 3 ronde ke konkret 3 periode.

#### Data 2

#### Cukup hubunganku yang lama periodemu jangan

Pada data 2 di dalam poster yang diusung oleh demonstran bernarasi *cukup hubunganmu yang lama periodemu jangan* frasa yang digunakan di dalam narasi poster tersebut membandingkan dua hal yaitu antara *hubungan* dan *periode*. Menurut Depdiknas (2016) kata *hubungan* bermakna “keadaan berhubungan, kontak, sangkut paut, ikatan, dan pertalian”, sedangkan kata *periode* memiliki makna “kurung waktu; lingkaran waktu (masa)”. Dalam hal ini penggunaan kata *cukup* menjadi satirik yang bermakna keinginan untuk lebih baik menjaga hubungan dari pada periode. Satir yang diangkat menunjukkan ketidakpuasan akan adanya wacana penambahan periode.

---

---

Metafora yang dihasilkan dalam narasi poster tersebut bersifat simile yang membandingkan secara tidak langsung antara hubungan percintaan dengan periode pemerintahan. Sekalipun tidak ada hubungan literal diantara keduanya, sebagai sebuah simile yang bersifat satirik, metafor ini merupakan sindiran terkait dengan wacana presiden 3 periode. Metafora abstrak terdapat pada kata *hubungan*, karena *hubungan* tersebut tidak dapat didefinisikan dengan detail, sedangkan kata *periode* termasuk konkret, jelas terkait masa jabatan presiden.

### **Data 3**

#### **Cukup skincare aja yang mahal, BBM jangan**

Pada data 3, di dalam poster yang diusung oleh demonstran bernarasi *cukup skincare aja yang mahal, BBM jangan* frasa yang digunakan di dalam narasi poster tersebut membandingkan dua hal yaitu antara *skincare* dan *BBM*. Metafora yang dihasilkan dalam narasi poster tersebut bersifat perbandingan yang membandingkan secara langsung antara harga *skincare* dengan harga *BBM*. Sekalipun perbandingan ini tidak sebanding tetapi perbandingan ini dapat dimaknai bahwa *BBM* sebagai bahan pokok seharusnya mudah dijangkau berbeda dengan *skincare* yang merupakan kebutuhan tersier yang mahal karena hanya untuk golongan tertentu dan bukan bagian dari kebutuhan pokok.

### **Data 4**

#### **Tolak wacana 3 periode, tunaikan Amanah konstitusi UUD 1945**

Dalam narasi poster yang ada dalam data 4, penyampaian pesan dituliskan secara lugas tanpa penggunaan kiasan baik dalam bentuk satir, asosiasi, perbandingan, maupun simile. Sehingga kalimat tersebut mudah dipahami. Penggunaan kata *tunaikan* yang memiliki makna tidak bertanggung lagi merupakan sebuah penekanan bahwa konstitusi harus dijaga dan diikuti secara mutlak.

Pada data 4 ini, kalimat tersebut sangat mudah dipahami maknanya. Para demonstran menolak adanya tambahan 3 periode atau 3 masa presiden menjabat dan menunaikan atau melaksanakan titipan mengenai konstitusi UUD 1945 agar ketentraman di negara ini menjadi lebih baik. Data tersebut merupakan data dari abstrak ke konkret, ditandai dengan kekonkretan konstitusi UUD 1945.

### **Data 5**

#### **Masyarakat udah ogah, si pak de mau nambah**

Pada data 5, terdapat kata *ogah* yang memiliki arti *tidak mau* atau *tidak berkenan*. Data 5 narasi yang digunakan merupakan narasi yang bersifat sindiran yang dapat dilihat dari cara penyampaian makna. Dalam narasi pada contoh poster tersebut. Metafora yang bersifat sindiran adalah gaya bahasa yang membuat sindiran atau ledekan tanpa menyebutkan objek yang dituju secara langsung. Dalam data di atas *si pak de* disindir *mau nambah* yang dimaknai sebagai presiden yang ingin menambah masa jabatannya menjadi 3 periode. Sementara pada kenyataannya masyarakat tidak ingin ada perpanjangan masa jabatan presiden menjadi 3 periode.

### **Metafora Bercitra Konkret ke Abstrak**

### **Data 6**

#### **Jangan minta 3 ronde, kalau 2 ronde saja sudah ngos-ngosan**

Pada data 6, metafora yang digunakan merupakan metafora bercitra konkret ke abstrak. kata *ngos-ngosan* adalah perasaan terengah-engah yang dimiliki manusia yang bersifat abstrak. Pada data 6, metafora bercitra konkret ke abstrak ini bentuknya adalah yang bersifat satire, dapat dilihat dari apa yang dituliskan sebenarnya bermakna lain. Satire ini jika secara literal akan memiliki makna berbeda dengan makna yang sesungguhnya ingin disampaikan.

Secara literal, metafora tersebut dapat dimaknai jika berhubungan badan sebanyak 2 kali sudah tidak mampu maka jangan memaksa berhubungan badan lagi. Tetapi secara satirik metafora tersebut menyindir bahwa selama 2 periode pemerintahan tidak banyak menghasilkan perubahan dan pemerintah masih tidak mampu menyejahterakan rakyat, tetapi kok masih menginginkan periode tambahan yang pada akhirnya tidak akan memberi dampak lebih baik ke rakyat.

### **Data 7**

#### **Daripada BBM naik, mending ayang yang naik**

Pada data 7 pola narasi yang digunakan ada kemiripan dengan data 1 yang sudah dipaparkan sebelumnya. Penggunaan permainan kata dalam narasi tersebut membuat kalimat tersebut menjadi majas perbandingan yang membandingkan antara dua hal yang berbeda. Perbandingan ini membandingkan kata *naik* ke dalam dua hal yang berbeda meski memiliki sifat dan ciri yang sama. *Naik* pada kalimat pertama bermakna konotatif yang berarti adanya “peningkatan jumlah atau bertambah tinggi” dalam hal ini harga sementara *naik* dalam kalimat kedua bermakna “menunggang atau mengendarai”. Sekalipun berbeda makna namun memiliki sifat dan ciri yang sama yaitu pergerakan menuju bagian atas.

---

---

Pada kata *naik* yang kedua, tidak jelas akan naik ke mana dan bersifat abstrak. Selain itu, yang membandingkan keduanya adalah *BBM* dengan *ayang*. *BBM* bermakna Bahan Bakar Minyak yang tampak wujudnya, sedangkan harfiah *ayang* bersifat abstrak. Maka dari itu, pada data 7 disebutkan bahwa metafora bercitra konkret ke abstrak.

### **Metafora Predikatif**

#### **Data 8**

##### **Obesitas jabatan**

Pada data 8 tertulis frasa *obesitas jabatan* merupakan bentuk metafora yang dapat dimaknai secara langsung. Pada data 8 merupakan metafora predikatif karena pada predikat kalimat berupa nomina *jabatan*. Secara makna *obesitas* merupakan penumpukan lemak yang berlebihan di dalam badan atau kegemukan berlebih. Pada frasa *obesitas jabatan* makna yang dihasilkan adalah sebuah upaya dalam penumpukan atau perangkapan jabatan yang berarti seseorang dengan *obesitas jabatan* bisa dikatakan rakus akan jabatan.

#### **Data 9**

##### **Rapat isinya tidur, begitu bangun minta pemilu diundur. Bapak ngelindur**

Pada data 9, metafora dalam bentuk sindiran juga kembali dihadirkan. Pada kata *tidur* merupakan jenis ciri metafora yang berkedudukan sebagai predikat. Rapat seharusnya berisikan diskusi sesuatu hal yang penting dan genting, bukan malah *tidur* seperti di kamar pribadi. Sesaatnya bangun memiliki makna setelah sadar dari keadaan yang diam-diam saja malah meminta pemilu diundur.

Dengan permainan bunyi pada kata *tidur*, *diundur*, dan *ngelindur*, demonstran menyindir kebiasaan para anggota dewan tanpa langsung menunjuk siapa dan pejabat mana. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata *rapat* yang diasosiasikan dengan anggota dewan. Kemudian kegaduhan akan adanya wacana masa jabatan presiden hingga 3 periode disindir melalui frasa *bapak ngelindur*.

### **Metafora Bercitra Nominatif**

#### **Data 10**

##### **Cari minyak yaa...? Minyaknya hilang. Sama kaya doi menghilang pas lagi sayang<sup>2</sup>nya**

Metafora dalam bentuk perumpamaan juga nampak pada data 10. Pada data ini perumpamaan yang dipergunakan mengasosiasikan *minyak* dengan *doi* (pacar/kekasih). Satire tersebut mengibaratkan minyak yang tiba-tiba menghilang dari pasaran seperti seorang kekasih yang tiba-tiba menghilang saat pacaran yang dalam bahasa kekinian sering disebut dengan *ghosting* atau menghilang tanpa kabar. Pengasosian ini memang tidak ditandai dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung, seperti, umpama, serupa, laksana, bagaikan, layaknya, dan sebagainya, melainkan disampaikan secara lugas. Orang yang membaca tidak mengutamakan arti yang berhubungan dari kata-kata pembentuknya, tetapi dapat mencerpak makna kias ungkapan tersebut secara langsung.

#### **Data 11**

##### **Saya disuruh mamaku turun aksi mahal minyak goreng**

Data 11 bisa dikatakan data yang unik, kalimat ini bisa bermakna macam-macam tergantung pada pemenggalan kata dalam kalimat. Peletakan kata *mahal* pun menjadi bagian dari ambiguitas narasi dalam poster data 11. Namun yang dapat dilihat dalam data tersebut adalah situasi bahwa aksi turun ke jalan juga merupakan bagian dari “aksi mahal” karena pembiayaan yang juga tinggi untuk turun ke jalan, di samping “aksi mahal” ini karena minyak mahal. Dapat dimaknai bahwa jika harga minyak goreng tidak melonjak dan mahal tentu “aksi mahal” ini tidak akan dijalankan.

Selain itu, penggunaan klausa *saya disuruh mamaku turun aksi* juga merupakan situasi bahwa seolah-olah para mama atau ibu rumah tangga menyetujui aksi ini dan menghimbau melakukan aksi ini karena harga minyak yang melambung tinggi. Nomina minyak goreng menjadikan narasi atau kalimat tersebut masuk pada jenis metafora bercitra nominatif.

#### **Data 12**

##### **Lebih baik 3 istri daripada 3 periode**

Pada data 12 di dalam poster yang diusung oleh demonstran bernarasi *lebih baik 3 istri daripada 3 periode* frasa yang digunakan di dalam narasi poster tersebut membandingkan dua hal yaitu antara *istri* dan *periode*. Metafora yang dihasilkan dalam narasi poster tersebut bersifat perbandingan yang membandingkan secara langsung antara *istri* dengan *periode*. Sekalipun dalam perbandingan ini terkesan memojokkan gender tertentu, tetapi makna dibalik frasa ini adalah menjabat 3 periode merupakan sebuah kondisi yang buruk dan dinilai kurang tepat. Kata yang menjadikan data 12 termasuk metafora nominatif

---

---

adalah *istri*. Kata *istri* pada data 12 merupakan nomina, dalam Depdiknas (2016) berarti wanita atau perempuan yang telah menikah atau yang bersuami; Wanita yang dinikahi.

### Metafora Bercitra Sinestesia

#### Data 13

#### Harga minyak kaya harga mi-chat

Pada data 13 di dalam poster yang diusung oleh demonstran bernarasi *harga minyak kaya harga mi-chat* frasa yang digunakan di dalam narasi poster tersebut membandingkan dua hal yaitu antara *harga minyak* dan *harga mi-chat*. Metafora yang dihasilkan dalam narasi poster tersebut bersifat perbandingan yang membandingkan secara langsung antara *harga minyak* dengan *harga mi-chat*. Sekalipun perbandingan ini tidak sebanding tetapi perbandingan ini dapat dimaknai bahwa *minyak* sebagai bahan pokok seharusnya mudah dijangkau berbeda dengan *mi-chat* yang merupakan kebutuhan tersier yang mahal karena hanya untuk golongan tertentu dan bukan bagian dari kebutuhan pokok.

Mempermasalahkan masalah harga, pada data 13 dituliskan sindiran seperti itu karena pada saat ini harga minyak melambung tinggi, hampir sama dengan harga *mi-chat*. *Mi-chat* di Indonesia disalahgunakan sebagai layanan prostitusi *online*. Pada data 13, frasa *harga minyak kaya harga mi-chat* menunjukkan metafora sinestesia fungsi penghalusan. Pada konteks tersebut kata *kaya* memiliki persamaan kata *seperti* yang merupakan tanggapan indera peraba kulit.

### Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam segi kebahasaan terdapat aspek pada ilmu bidang semantik yang membahas tentang metafora. Penulisan poster yang menarik dan unik dengan kata-kata sindiran yang memiliki makna tersirat di dalamnya mengenai penolakan tiga periode dan minyak goreng yang harganya melambung tinggi bahkan langka. Kata-kata yang dimanfaatkan dalam penulisan poster dapat diketahui maksudnya melalui analisis kajian semantik metafora. Melalui analisis yang dibuat oleh penulis ini dapat diketahui dari 13 data poster yang ditemukan, penulis memperoleh lima metafora bercitra abstrak ke konkret, dua metafora bercitra konkret ke abstrak, dua metafora bercitra predikatif, tiga metafora bercitra nominatif, dan satu metafora bercitra sinestesia.

### Daftar Pustaka

- Asnawi, A. (2017a). Afiks Pembentuk Reduplikasi Nominal Bahasa Banjar Hulu: Tinjauan Bentuk Gramatikal. *Gerakan Aktif Menulis (GERAM)*, 5(1), 33–45.
- Asnawi, A. (2017b). Afiks Pembentuk Reduplikasi Nominal Bahasa Banjar Hulu: Tinjauan Bentuk Gramatikal. *GERAM*, 5(1), 287–295. <https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/413>
- Asnawi, A. (2020). Kategori dan Fungsi Sosial Teks Cerita Rakyat Masyarakat Banjar Hulu: sebagai Pengukuh Warisan Kebudayaan Lokal Bangsa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 212–221.
- Asnawi, A., & Mukhlis, M. (2018). Verba Majemuk Bahasa Banjar Hulu: Tinjauan Bentuk Gramatikal. *GERAM*, 6(2), 10–26.
- Asnawi, A., & Mukhlis, M. (2019). Perilaku Sintaksis Verba Bahasa Banjar Hulu: Tinjauan Fungsi Gramatikal. *GERAM*, 7(2), 83–95. <https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/3777>
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Faulia, A. (2018). Jenis-Jenis Metafora pada Rubrik “Kajian Utama” dalam Majalah Islam Suara Hidayatullah. *Nuansa Indonesia*, 20, 31–43.
- Finoza, L. (2018). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Diksi.
- Hasanah, D. U., Mufti, A., & Yulianto, A. (2020). Kajian Semantik Jenis-Jenis Metafora dalam Poster Demonstrasi Tolak RUU 2019. *Jalabahasa*, 16, 72–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v16i1.532>
- Haula, B., & Nur, T. (2019). Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Kompas: Kajian Semantik Kognitif. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12, 25–3. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i1.7375>

- 
- 
- Hidayah, A. N., & Oktavia, W. (2019). Metafora dalam Naskah Drama Senja dengan Dua Kelelawar Karya Kirdjomulyo. *Sebasa*, 2, 55–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/sbs.v2i1.1353>
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nafinuddin, S. (2020). *Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, dan Jenis)*.
- Ray, S. A. (2019). Analisis Jenis-Jenis Metafora dalam Surat Kabar: Kajian Semantik. *Bahastra*, 3, 146–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/bahastra.v1i2.1153>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan* (A. Nuryanto (ed.); Edisi ke-3). Alfabeta.
- Sumartono, & Hani, A. (2018). Penggunaan Poster sebagai Media Komunikasi Kesehatan. *Komunikologi*, 15, 8–14.
- Zulfadhli, M., & Asnawi, A. (2015). Fungsi Asertif Repetisi Pada Kumpulan Puisi Perempuan Wali Kota Karya Suryatati A Manan. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 7(1), 1–10.